



Sya seperti menjalani hidup di dua dunia. Bahasa yang digunakan anak-anak Asrama Kodim bahasa Indonesia tetapi dengan teman-teman sekolah ia mesti berbahasa daerah Minang. Teman-teman di sekolah begitu tulus berteman dengan Sya. Kadang Sya malah merasa terlalu diperhatikan dan disayangi oleh teman-teman dan guru. Setiap pulang sekolah selalu saja menerima tawaran untuk diajak main ke rumah teman-temannya. Ayah dan Bunda tidak melarang, yang penting Sya paling lambat sampai di rumah jam satu siang, karena itu adalah waktunya makan siang dan kemudian tidur siang.

Karena masih kelas 2 SD, Sya pulang jam 10 pagi. Setiap hari dia selalu punya pengalaman baru dengan mendatangi

rumah teman-temannya. Rumah Sri di belakang sekolah, ibunya punya warung. Tetangga-tetangga Sri pada umumnya adalah orang Jawa. Ada yang jadi peternak ayam, buka bengkel, jualan pecel, jualan es krim, dan tukang bakso. Di kompleks ini semua orang berbahasa Jawa atau Indonesia.

Hari lain dia diajak ke rumah Wilson Sinaga. Rumah Wilson di kompleks perumahan orang Batak. Wilson pintar nyanyi dan main gitar, padahal masih kelas 2 SD. Wilson juga mengajari Sya main kartu, main gaple, dan main catur.

Sya juga pernah diajak ke rumah Yosi. Bapak Yosi pedagang ikan di pasar. Rumah Yosi juga dekat dengan pasar. Sya diajak main jual-jualan.

Bermain dengan teman-teman SD Bhakti saatnya bertemu sawah, bercanda, dan makan di saung, main, dan mandi di sungai. Sya pernah hanyut dibawa arus sungai, untung temannya yang tinggi gemuk, Osmaniar meraih tangannya dengan kuat. Tapi Sya tidak pernah kapok. Sya pernah mencoba meniti jembatan gantung waktu diajak ke rumah Wis. Awalnya Sasya takut, dia jadi bahan tertawaan, ketika sampai di tengah jembatan, karena saking takutnya Sya merangkak. Setelah mencoba beberapa kali, Sya menjadi berani bahkan bisa berlari meniti jembatan dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Sesuatu yang awalnya menakutkan, kalau kita terbiasa jadi terasa menyenangkan.

Seorang teman yang paling berarti bagi Sya adalah Hanifah. Hanifah membawa Sya ke rumahnya melewati jalan pintas, menapaki pematang sawah. Bapak Hanifah seorang kusir pedati. Hanifah lah yang mengajak Sya ikut

mengaji dengannya di TPA Masjid Ihsan Batusangkar. Bunda senang sekali. Sya mengaji dari jam 4 sampai jam 5 sore setiap hari Senin sampai Sabtu. Seperti anak TPA lain, Sya dibuatkan Bunda seragam TPA, rok panjang, dan baju kurung berwarna biru langit dengan jilbab putih.

Penjaga Masjid Ihsan adalah bapaknya Refniati, teman sekelas Sya juga. Pernah hari Jumat, Sya dan Hanifah yang pulang jam 10 pagi main ke rumah Ref. Sampai di rumah, Ref langsung berganti baju dan membantu ayahnya menyikat semua karpet masjid, menggulungnya dengan rapi. Kemudian menyapu dan mengepel lantai masjid. Setelah lantai kering, karpet yang sudah bersih dibentangkan kembali. Sya dan Hanifah dengan penuh semangat membantu Ref bekerja. Mereka bekerja dengan tekun dan riang gembira.

Dunia anak-anak asrama kodim lain lagi. Sya biasanya diajak main perang-perangan. Sya satu-satunya anak perempuan yang ikut main perang-perangan. Biasanya dia dijadikan intel untuk mengetahui posisi dan kekuatan pihak lawan. Selain bermain perang-perangan, anak-anak asrama kodim juga suka berpetualang. Naik sepeda berama-ramai mengunjungi tempat-tempat wisata, seperti Istana Pagaruyung, Batu Batikam, Batu Basurek, dan Istano Rajo (makam raja-raja). Mereka membawa bekal, dan dimakan di tempat wisata tersebut.

Kelompok anak lelaki di Asrama Kodim yang beranggotakan Pin (kelas 1 SD), Refi (kelas 3 SD, abang Pin), Yanto (kelas 4SD), Alni (kelas 1SD, Adek Sya), Bagas (kelas 5SD, Abang Niken), dan Rudi (kelas 6 SD, abang

Neng dan Nur) menamakan diri mereka PRYA BR (pria banyak rencana). Kelompok ini sangat akrab dengan Sya. Kelompok inilah yang suka menjadikan Sya sebagai intel kala mereka main perang-perangan melawan anak kelompok asrama kodim lain, atau anak-anak kompleks sebelah, Kompleks Asrama Polisi.

Sya pernah diajak kelompok ini mendirikan rumah di atas pohon rambutan di belakang gedung aula kodim. Ketika melompat turun dari dahan paling bawah – begitu menjejakkan kaki ke bawah, telapak kaki Sya tertancap sebuah paku. Minta ampun sakitnya waktu dicabut. Sya berlari ke rumah, dia ingat Ayah Bunda Pembina Pramuka Siaga di sekolah pernah mengajarkan, salah satu hal yang bisa dilakukan kalau kaki tertusuk paku, bakar bawang, dan ketika telah mengeluarkan cairan atau minyak, saat panas-panas teteskan minyak bawang tersebut dan oleskan bawangnya di luka untuk menghindari tetanus. Sya melakukannya, dan syukurlah darahnya berhenti mengalir.

Sya juga pernah naik sepeda dengan kencang, ketika melewati rumah Bella yang jalannya menurun, ia mendengar suara Bella berteriak memanggilnya. Sya kaget dan langsung menoleh ke arah suara panggilan. Gerakan tiba-tiba ini membuat sepedanya melaju tidak terkontrol di jalan menurun dan “GUBRAK!!!” Sya dan sepedanya terlempar jatuh. Kedua lutut Sya berdarah. Sya meninggalkan sepedanya di tepi jalan. Kemudian tertatih pulang, mencari kotak obat, mengambil rivanol dan membersihkan lukanya. Kemudian lukanya diberi betadin. Pedih minta ampun. Sya melakukan itu sendiri, karena

dia sudah diajari di pramuka, dan dia suka memerhatikan bundanya kalau mengobati kakinya yang luka.

Permainan berbahaya Sya dan kelompok PRYA BR adalah memasang petasan buat ngagetin orang. Suatu hari mereka menyusun rencana memasang petasan buat ngagetin Yolán, anak Pak Ismail yang tinggal di asrama polisi. Yolán adalah anak kelas 2 SD yang sangat manja, cengeng, dan suka mengadu. Beberapa kali PRYA BR dan Sya dimarahi Om Ismail hanya karena menggoda Bella, dengan menertawakan kecengengannya.

Yolán dan Bella sekelas di SD Bintang, Yolán sering main di rumah Bella. Rencana dijalankan, Sya mengajak Bella, Niken, dan Yolán nyari buah *cherry* di belakang rumah Bella. Saat itu Bella, Sya, dan Niken memanjat pohon *cherry*, Yolán menunggu di bawah, karena dia tidak bisa memanjat.

Saat itulah kelompok PRYA BR melemparkan petasan ke samping Yolán. Suara keras mengagetkan mereka semua. Yolán menjerit tertahan sambil memegang dadanya dan jatuh pingsan ke tanah. Bella menjerit keras karena kaget.

“Yolán pingsan... tolong... Yolán pingsan.... Tolong... tolong...,” teriak Niken sambil menangis menjerit-jerit. Sya bengong, kaget, dan tidak bisa berkata-kata. Hatinya berdegup kencang sekali. Dia sangat takut terjadi hal-hal yang sangat berbahaya pada Yolán. Dia melihat ke arah semak-semak tempat PRYA BR bersembunyi, mereka semua sudah kabur.

Ibu Bella keluar, langsung membopong Yolán dan membawanya pergi ke rumah Niken. Ibu Niken perawat di